



HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN RESILIENSI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Anisa Herninandari*, Veny Elita, Hellena Deli

Program Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jl. Pattimura, Cinta Raja, Sail, Pekanbaru, Riau 28127, Indonesia

*anisa.herninandari3139@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dapat mengalami stres, motivasi yang rendah dan manajemen kesehatan yang buruk. Kecerdasan spiritual menjadi sumber resiliensi pada individu ketika menghadapi masalah dengan memaknai kesulitan dan memanfaatkan spiritualitas sehingga individu bangkit kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 responden dengan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan spiritual yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan r hitung $0.45-0.81 > r$ tabel 0.44 dan α 0.95 serta kuesioner resiliensi Connor-Davidson Resilience Scale dengan hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh r hitung $0.57-0.89 > r$ tabel 0.36 dan α 0.93 . Analisis secara univariat dan bivariat menggunakan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 37 orang (59,7%) dan sebagian besar memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sebanyak 34 orang (54,8%). Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan p value $0,007 < \alpha$ (0,05).

Kata kunci: kanker payudara; kecerdasan spiritual; kemoterapi; resiliensi

THE CORRELATION BETWEEN SPIRITUAL QUOTIENT AND THE ESILIENCE OF BREAST CANCER PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY

ABSTRACT

Breast cancer patients undergoing chemotherapy may experience stress, low motivation, and poor health management. Spiritual intelligence becomes a source of resilience in individuals when facing problems by interpreting difficulties and utilizing spirituality so that individuals rise again. This study aims to determine the relationship between spiritual quotient and resilience in breast cancer patients undergoing chemotherapy. This study used a correlative descriptive research design with a cross sectional approach. The sample in this study were 62 respondents using a purposive sampling technique. The measuring tool used is a spiritual intelligence questionnaire that has been tested for validity and reliability with r count $0.45-0.81 > r$ table 0.44 and α 0.95 and the resilience questionnaire Connor-Davidson Resilience Scale with the results of validity and reliability tests obtained r count $0.57-0.89 > r$ table 0.36 and α 0.93 . Univariate and bivariate analysis using chi-square. The results showed that the majority of respondents have a high level of spiritual quotient (59,7%) and most of respondents have a high level of resilience (54,8%). The results of the chi-square test showed that there is a correlation between spiritual quotient and resilience in breast cancer patients undergoing chemotherapy with p value $0,007 < \alpha$ (0,05).

Keywords: breast cancer; chemotherapy; resilience; spiritual quotient

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang umumnya berbentuk benjolan yang tumbuh secara abnormal pada jaringan payudara. Kanker tersebut dapat terbentuk di saluran, kelenjar

susu, dan jaringan yang menopang payudara seperti lemak dan jaringan ikat. Kanker payudara juga dapat bermetastasis ke bagian lain dari tubuh (Ketut, 2022). Kanker payudara dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko seperti: jenis kelamin, usia, usia menarche, usia menopause, faktor hormonal, riwayat kanker keluarga hingga faktor gaya hidup (Momenimovahed & Salehiniya, 2019).

Berdasarkan data dari Globocan (2020) terdapat lebih dari 19 juta kasus baru penyakit kanker di seluruh dunia dengan kasus kanker payudara berada di urutan pertama sebanyak 11,7%. Sedangkan di Asia Tenggara kanker payudara juga menempati urutan pertama sebanyak 298.445 kasus atau sekitar 13,2% dari total 2 juta kasus kanker baru (Globocan, 2020b). Prevalensi kasus baru kanker di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 396.914 kasus yang didominasi oleh kanker payudara sebanyak 65.858 kasus atau 16.6% (Globocan, 2020c). Data rekam medis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan penyakit yang berada di urutan pertama dengan jumlah 494 pasien dengan 1.646 kunjungan dari bulan Januari hingga bulan November 2022.

Penatalaksanaan untuk kanker payudara berupa kemoterapi, tindakan operatif dan radioterapi. Penanganan yang paling umum untuk pasien kanker adalah kemoterapi (Pebrina, Fernando, & Fransisca, 2020). Kemoterapi bersifat sistemik dalam menghambat pembelahan sel dengan membunuh sel sehingga menyebabkan efek samping seperti diare, muntah, mual, stomatitis, alopecia, mudah terinfeksi, trombositopenia, neuropati hingga *myalgia* (Jamaludin, Efendi, & Anggun, 2019). Efek samping kemoterapi memiliki kaitan yang erat dengan kualitas hidup yang buruk pada penderita kanker payudara. Kemampuan adaptasi dan penerimaan diri yang rendah pada penderita kanker payudara yang menjalani pengobatan atau kemoterapi dapat mengakibatkan stres, gangguan citra tubuh dan kontrol diri, motivasi yang rendah dalam melawan penyakit hingga memburuknya manajemen kesehatan (Sulistyarini, Nainggolan, & Mukaromah, 2022). Efek samping kemoterapi, pengobatan yang lama dan tidak ada kepastian kesembuhan dapat menyebabkan pasien putus asa terhadap pengobatan sehingga menghambat pasien untuk bangkit kembali (Abdulah, 2022).

Kemampuan beradaptasi, tingkat penerimaan keadaan dan bangkit kembali dari keterpurukan setiap pasien berbeda-beda tergantung bagaimana cara memaknai kehidupan dengan penyakit. Kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidup atau tetap teguh dalam situasi yang sulit disebut resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti efikasi diri, koping stres, kecerdasan emosi, kebersyukuran, dukungan sosial, optimisme dan spiritualitas (Nashori & Saputro, 2021). Spiritualitas merupakan bentuk aplikasi dari kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Amram, 2022). Kecerdasan spiritual menurut King (2008) merupakan kapasitas mental adaptif yang didasarkan pada aspek realitas dan memaknai suatu kejadian dalam hidup, menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan serta tingkat kesadaran yang tinggi. Komponen kecerdasan spiritual menurut Skrzypińska (2021) terdiri dari kemampuan menghadapi rasa sakit, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan memaknai pengalaman hidup secara suci, kemampuan untuk berperilaku positif dan memanfaatkan spiritualitas untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2022 di Instalasi Kanker Terpadu Seruni RSUD Arifin Achmad kepada 5 orang pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan metode wawancara didapatkan 3 dari 5 responden menyatakan merasa pasrah terhadap keadaan, tidak lagi mempunyai tujuan dalam hidup, tidak punya kekuatan, merasa diabaikan Tuhan hingga merasa penyakit sebagai hukuman. Sementara

2 responden lainnya menyatakan penyakit adalah suatu ujian dalam hidup dan mampu menemukan hikmah dibalik penyakit yang dideritanya. Kemudian 4 dari 5 responden menyatakan kesulitan beradaptasi terhadap perubahan yang dialami akibat proses pengobatan, merasa stres, merasa diri sebagai orang yang lemah hingga merasa kurang mampu menghadapi situasi yang sulit. Sementara 1 responden menyatakan selalu berusaha melihat sisi positif dari penyakit dan cenderung merasa harus bangkit dari penyakit yang dideritanya.

Kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan resiliensi sesuai dengan komponen resiliensi yang berupa harapan, kontrol diri, mekanisme koping dan spiritualitas (Nashori & Saputro, 2021). Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan resiliensi dengan kemampuan beradaptasi terhadap kesulitan dengan cara berpedoman pada kekuatan dalam diri. Kecerdasan spiritual yang baik akan menumbuhkan resiliensi yang baik pula yang mana akan mempengaruhi kondisi atau kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan. Kemampuan resiliensi inilah yang menjadikan individu lebih tegar dan tangguh ketika menghadapi masalah. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dan resiliensi merupakan dua hal yang sangat penting dalam mendukung kesehatan mental individu (Sogolittappah, Hedayat, Arjmand, & Khaledian, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan spiritual yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan r hitung $0.45-0.81 > r$ tabel 0.44 dan α 0.95 serta kuesioner resiliensi Connor-Davidson Resilience Scale dengan hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh r hitung $0.57-0.89 > r$ tabel 0.36 dan α 0.93 yang berarti kedua kuesioner valid dan reliabel. Analisis pada penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=62)

Karakteristik	f	%
Usia (th)		
Dewasa Dini (18-40)	17	27.4
Dewasa Madya (41-60)	44	71
Usia Lanjut (>60)	1	1.6
Jenis Kelamin		
Perempuan	62	100
Agama		
Islam	59	95.2
Kristen	3	4.8
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	4	6.5
SD	16	25.8
SMP	13	21
SMA	23	37.1
S1	4	6.5
S2	2	3.2
Stadium		
1	4	6.5
2	27	43.5
3	30	48.4
4	1	1.6

Tabel 1 menunjukkan dari 62 responden yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang dewasa madya (41-60 tahun) yaitu berjumlah 44 orang (71%). Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa seluruh responden pada penelitian ini adalah perempuan (100%), mayoritas responden pada penelitian ini memeluk agama Islam yaitu sebanyak 59 orang (95.2%) dan sebagian besar responden berada pada jenjang pendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 23 orang atau 37.1%. Berdasarkan stadium kanker, mayoritas responden didiagnosa stadium 3 yaitu sebanyak 30 orang (48.4%) dan mayoritas responden telah menjalani enam siklus kemoterapi yaitu sebanyak 31 orang atau 50% dari total responden.

Tabel 2.
 Gambaran Tingkat Kecerdasan Spiritual (n=62)

Karakteristik	f	%
Sedang	25	40.3
Tinggi	37	59.7

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 37 responden (59.7%).

Tabel 3
 Gambaran Tingkat Resiliensi (n=62)

Karakteristik	f	%
Sedang	28	45.2
Tinggi	34	54.8

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 34 responden (54.8%).

Tabel 4
 Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi (n=62)

Kecerdasan Spiritual	Resiliensi				Total	P value
	Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%
Sedang	17	68	8	32	25	40.3
Tinggi	11	29.7	26	70.3	37	59.6

Tabel 4 menunjukkan hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan hasil analisis diperoleh $p \text{ value } 0.007 < \alpha (0.05)$. Dengan demikian, H_0 ditolak yang artinya terdapat korelasi atau hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden berusia pada rentang 41-60 tahun (dewasa madya) yaitu sebanyak 44 orang (71%). Risiko kanker payudara akan meningkat sejalan dengan pertambahan usia yang berkaitan dengan lamanya terpapar faktor risiko seperti hormonal dan gaya hidup yang tidak sehat serta fungsi antioksidan sel yang menurun (Apriyanti, Dewi, & Surudarma, 2020). Individu yang berusia dewasa madya akan memiliki pola pikir yang matang mengenai nilai-nilai spiritual, peningkatan kegiatan keagamaan dan peningkatan keimanan atau keyakinan sehingga terjadi peningkatan kecerdasan spiritual pada individu tersebut (Siregar & Siregar, 2018). Merlitha dan Oktaviana (2018) menyatakan bahwa pada usia dewasa madya individu cenderung merasa memiliki kontrol atas hidupnya sehingga mendorong adaptasi secara fleksibel dan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah. Adaptasi secara positif terhadap peristiwa kurang menyenangkan yang dilalui pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dapat menjadi pondasi dalam peningkatan resiliensi.

Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa seluruh responden penelitian ini adalah perempuan (100%). Kanker payudara ialah jenis kanker yang sering terjadi pada perempuan yang berkaitan dengan hormonal (Hero, 2021). Usia *menarche* dan kontrasepsi memiliki kaitan dengan paparan hormon progesteron dan estrogen yang lama sehingga berpengaruh pada pengulangan siklus sel dan jaringan payudara. Paparan hormon yang lebih lama dapat menyebabkan perubahan seperti hipertrofi dan proliferasi abnormal sehingga meningkatkan risiko terjadi kanker payudara pada perempuan (Ashariati, 2019). Siregar dan Siregar (2018) menyatakan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan cenderung terampil dalam mengelola emosi dan menggunakan pendekatan religius ketika menghadapi masalah dimana individu akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Perempuan yang didiagnosa kanker payudara cenderung tetap mempertahankan perannya dalam keluarga maupun masyarakat sehingga harus menjaga kestabilan kondisi mental dan kesehatannya. Perempuan dengan resiliensi tinggi akan mampu menerima penyakitnya, memotivasi diri sendiri untuk sembuh dan mampu bangkit dari penyakit dengan menjalani pengobatan (Ulfah, Bakhtiar, & Irma, 2019).

Berdasarkan agama, didapatkan mayoritas responden memeluk agama Islam yaitu sebanyak 59 orang (95.2%) dan 3 orang (4.8%) responden memeluk agama Kristen. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 yang menyatakan sebagian besar masyarakat Provinsi Riau menganut agama Islam yaitu sebanyak 5.4 juta jiwa. Agama berperan dalam kehidupan sebagai acuan nilai moral dan sumber pemulihan bagi penganutnya sehingga pasien dengan penyakit kronis cenderung lebih religius (Surjoseto, 2023). Pasien kanker payudara menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yaitu dengan menjalankan ibadah wajib, berdo'a, membaca kitab suci Al-qur'an, berdzikir, menutup aurat dan mengikuti pengajian (Wiksuarini, Rochmawati, & Rahmah, 2018). Dengan keimanan tersebut individu merasakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana individu berserah diri secara positif atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Persepsi dan keyakinan yang demikian secara tidak langsung akan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang (Pujiani & Rofiqoh, 2017). Kepercayaan dan keimanan individu terhadap nilai-nilai agama dapat menjadi mekanisme pertahanan ketika mengalami penderitaan sehingga kegiatan keagamaan dapat menjadi faktor peningkatan resiliensi bagi pasien kanker payudara sebagai upaya untuk tetap tegar dan mencari ketenangan ketika menghadapi situasi sulit (Ubaidillah, Suryanto, & Santi, 2021).

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden pada penelitian ini berada pada jenjang pendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 23 orang (37.1%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden tergolong tinggi karena berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan dasar terdiri dari tingkat SD dan SMP. Sulviana dan Kurniasari (2021) berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki kepekaan terhadap gejala kanker payudara. Dahlia, Karim, dan Damanik (2019) menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi kemampuan penyerapan informasi dan pengetahuan individu, pasien kanker payudara dengan pendidikan terakhir SMA mampu menyerap dan mengaplikasikan informasi dengan baik. Pujiani dan Rofiqoh (2017) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, dengan tingkat pendidikan yang cukup maka individu akan bersikap lebih bijak dalam memaknai suatu kejadian. Tingkat pendidikan memengaruhi jalan pikir dan wawasan individu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka penyelesaian masalahnya juga akan semakin baik. Individu dengan wawasan yang luas akan memiliki kognitif yang fleksibel sehingga tingkat resiliensi individu akan baik pula (Siregar & Siregar, 2018).

Berdasarkan stadium penyakit, mayoritas responden pada penelitian ini didiagnosa kanker payudara stadium III berjumlah 30 orang (48.4%). Prihandiwati et al. (2019) berpendapat bahwa sebagian besar pasien kanker payudara diketahui berada pada stadium III akibat tidak terdeteksi secara dini atau keterlambatan diagnosa. Komariah, Adriani, Indrayani, dan Gartika (2020) menyatakan bahwa pasien kanker stadium lanjut cenderung mencari kedamaian, memiliki harapan akan sembuh dan selalu berpikiran positif mengenai kesembuhan penyakitnya. Sehingga nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan perasaan damai terutama saat individu sedang berada dalam keterpurukan atau ketika didiagnosa penyakit yang mengancam jiwa (Komariah et al., 2020). Optimisme akan mengarahkan individu menjadi resilien dengan melihat besarnya harapan yang dimiliki saat menghadapi situasi yang sulit (Nashori & Saputro, 2021).

Sebagian besar responden pada penelitian ini telah menjalani enam siklus kemoterapi yaitu sebanyak 31 responden (50%). Baeda dan Nurwahyuni (2022) menyatakan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi siklus pertama dan kedua memiliki resiliensi rendah dan meningkat pada siklus ketiga. Pasien kanker payudara dapat menemukan kekuatan dan motivasi untuk tetap menjalani kemoterapi melalui keyakinan spiritualitas yang mana individu berharap atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa terhadap kesembuhannya (Komariah et al., 2020). Penderita kanker payudara yang semakin lama menjalani kemoterapi semakin memiliki kualitas hidup yang baik akibat proses adaptasi dengan efek samping kemoterapi (Paji, Kewuan, & Febriyanti, 2021). Hal ini didukung pendapat Afifah dan Sarwoko (2019) bahwa pasien yang telah melewati siklus kemoterapi keenam cenderung mampu beradaptasi dengan baik karena telah memperoleh banyak informasi dan pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 62 orang pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 37 orang (59.7%). Kecerdasan spiritual yang tinggi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi akan menuntun pasien terhadap penerimaan penyakit dan pengobatan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Zega & Pangemanan (2020) yang menyatakan bahwa pasien kanker payudara tidak menyalahkan Tuhan akan penyakitnya, menjadi lebih dekat dengan Tuhan, berserah diri dan menerima kenyataan untuk tetap menjalani pengobatan atau kemoterapi. Zohar & Marshall (2007) berpendapat bahwa seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi akan memaknai setiap peristiwa secara positif sehingga individu akan bersikap dengan baik dan merasa puas dalam hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 62 orang pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau diketahui mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 34 orang (54,8%). Siregar dan Siregar (2018) berpendapat bahwa pasien dengan penyakit kronis yang memiliki resiliensi tinggi artinya individu sudah berusaha mengkondisikan dirinya untuk tetap bersyukur, berpikir positif dan tetap tegar dalam menghadapi penyakit sehingga pasien tetap menjalani hidup dengan baik. Pada pasien kanker payudara yang memiliki resiliensi tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang baik, kesejahteraan emosional, kesehatan fisik dan mental serta optimisme sehingga resiliensi menjadi faktor pelindung terhadap emosi negatif seperti kecemasan dan depresi (Alarcón et al. 2020).

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kecerdasan spiritual dan resiliensi pada 62 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad dengan analisis uji *chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 26 responden

(70.3%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dengan tingkat resiliensi yang tinggi dan 17 responden (68%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang dengan tingkat resiliensi sedang. Hasil analisis diperoleh $p\text{ value } 0.007 < \alpha (0.05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan atau korelasi antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Kecerdasan spiritual meningkatkan resiliensi melalui kemampuan beradaptasi terhadap kesulitan dengan cara berpedoman pada keyakinan dan kekuatan dalam diri (Sogolitappeh et al., 2018). Individu dengan resiliensi tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki mekanisme koping adaptif saat menghadapi stresor dalam hidup. Individu yang resilien akan mampu bertahan dibawah tekanan dan mampu mengelola emosi negatif (Antari, Jayanti, & Sanjiwani, 2023). Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi resiliensi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi yang ditunjukkan oleh perilaku pasien yang cenderung mendekati diri kepada Tuhan, berserah diri atas kuasa Tuhan terhadap kesembuhannya sehingga pasien kanker payudara yakin akan sembuh, tetap tegar dan resilien ketika menjalani proses pengobatan atau kemoterapi.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 41-60 tahun berjumlah 44 orang (71%), seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%), menganut agama Islam sebanyak 59 orang (95.2%), berada pada tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang (37.1%), didiagnosa kanker payudara stadium 3 sebanyak 30 orang (48.4%) dan telah melewati siklus keenam kemoterapi sebanyak 31 orang (50%). Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan hasil analisis diperoleh $p\text{ value } 0.007 < \alpha (0.05)$, dengan begitu kecerdasan spiritual memengaruhi resiliensi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, semakin tinggi kecerdasan spiritual pasien maka akan semakin tinggi pula resiliensinya sehingga perawat perlu memberikan asuhan keperawatan secara holistik meliputi pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sehingga pasien menjadi individu yang resilien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. B. (2022). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Kanker dalam Pengobatan Kemoterapi: Studi Literatur. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 12(1), 170–177.
- Afifah, V., & Sarwoko. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1), 29–37.
- Alarcón, R., Cerezo, M. V., Hevilla, S., & Blanca, M. J. (2020). Psychometric properties of the Connor-Davidson Resilience Scale in women with breast cancer. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 20(1), 81–89. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2019.11.001>
- Amram, Y. J. (2022). The Intelligence of Spiritual Intelligence: Making the Case. *Religions*, 13(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel13121140>

- Antari, N. K., Jayanti, D. M., & Sanjiwani, A. A. (2023). Hubungan Resiliensi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 11(2), 293–304.
- Apriyanti, N. K., Dewi, N. N., & Surudarma, I. W. (2020). Karakteristik Sosiodemografi, Paparan Hormon dan Tumor pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 9(6), 63–69.
- Ashariati, A. (2019). *Manajemen Kanker Payudara Komprehensif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Baeda, A., & Nurwahyuni, E. (2022). Impact of Resilience on Psychological Well-Being. *Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 10(4), 178–186.
- Dahlia, Karim, D., & Damanik, S. R. H. (2019). Gambaran Fatigue Pada Pasien Kanker Post Kemoterapi. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 80. <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.80-93>
- Globocan. (2020a). Cancer Incident in Indonesia. In *International Agency for Research on Cancer*. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- Globocan. (2020b). Global Cancer Observatory. In *International Agency for Research on Cancer*. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/900-world-fact-sheets.pdf>
- Globocan. (2020c). South-Eastern Asia Global Cancer Observatory. In *International Agency for Research on Cancer*. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/920-south-eastern-asia-fact-sheets.pdf>
- Hero, S. K. (2021). Faktor Resiko Kanker Payudara. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01).
- Jamaludin, A., Efendi, & Anggun, N. (2019). Studi Efek Samping Penggunaan Obat Kemoterapi Pasien Kanker Payudara (Carcinoma Mammae) Di Rsud Kraton Pekalongan. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 9(2), 48. <https://doi.org/10.31941/pmjk.v9i2.968>
- Ketut, S. (2022). Kanker payudara: Diagnostik, Faktor Risiko dan Stadium. *Ganesha Medicine Journal*, 2(1), 2–7.
- King, D. (2008). *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model and Measure*. Trent University.
- Komariah, M., Adriani, D., Indrayani, D., & Gartika, N. (2020). Kebutuhan Spiritual pada Pasien dengan Kanker Stadium Akhir. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 21(1), 1–9.
- Merlitha, N., & Oktaviana, R. (2018). Pasien Kanker Payudara: Resiliensi dan Stress Menghadapi Kemotrapi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v12i1.585>
- Momenimovahed, Z., & Salehiniya, H. (2019). Epidemiological Characteristics of and Risk Factors for Breast Cancer in the World. *Breast Cancer: Targets and Therapy*, 11, 151–164.

- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Paji, A., Kewuan, N., & Febriyanti, E. (2021). Hubungan antara Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara di RSUD PROF. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4, 29–40.
- Pebrina, M., Fernando, F., & Fransisca, D. (2020). Manajemen Stres pada Pasien Kanker dengan Kemoterapi. *Jurnal Abdimas Sainika*, 2(2), 21–24.
- Prihandiwati, E., Pratiwi, M., Mardiana, Ayucecharia, N., Ariani, N., & Aisyah, N. (2019). Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 561(3), S2–S3.
- Pujiani, & Rofiqoh, A. (2017). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(1), 44–51.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Book.
- Siregar, M. R., & Siregar, C. T. (2018). Resiliensi Pasien Yang Mengalami Penyakit Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan. *Tropical Medicine (TM)*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.36>
- Skrzypińska, K. (2021). Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 500–516. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01005-8>
- Sogolitappah, F. N., Hedayat, A., Arjmand, M. R., & Khaledian, M. (2018). Investigate the Relationship between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence with Resilience in Undergraduate (BA) Students. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 82, 10–18. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.82.10>
- Sulistyarini, W. D., Nainggolan, E. N., & Mukaromah, S. (2022). Ketahanan Diri Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Pengobatan Kemoterapi: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.35728/jkw.v3i1.542>
- Sulviana, E. R., & Kurniasari, L. (2021). Hubungan Antara Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita di Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(3), 1937–1943. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1988/951>
- Surjoseto, R. (2023). Pengaruh Penerimaan Diri dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Kanker. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2).
- Ubaidillah, F. A., Suryanto, & Santi, D. E. (2021). Hubungan antara Religiusitas dan Resiliensi Santri selama Pandemi COVID-19 dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Penelitian Psikologi*, (2).
- Ulfah, E., Bakhtiar, & Irma, H. T. (2019). Resiliensi Wanita Penderita Kanker Payudara Stadium Lanjut. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i2.860>

- Wiksuarini, E., Rochmawati, E., & Rahmah. (2018). Spiritualitas dan Kualias Hidup pada Pasien Kanker. *Dinamika Kesehatan*, 9(2).
- Zega, W. S. H., & Pangemanan, A. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Holistik Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia. *Nursing Current*, 8(2).
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.